

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sering dipenuhi dengan berbagai pertanyaan tentang keberadaan manusia. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang merujuk tentang persoalan eksistensi manusia. Pertanyaan tersebut timbul saat manusia tengah dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan. Masalah yang ada dan sikap yang diambil merupakan suatu pergulatan batin kehidupan. Smith (2000: 76) menegaskan bahwa seiring berjalannya waktu manusia mampu mengenal dan memahami dirinya sebab hal tersebut akan memunculkan refleksi hingga mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat dan pertanggungjawaban atas keputusan tersebut menunjukkan bahwa manusia telah mencapai eksistensi hidup. Permasalahan eksistensi kerap menjadi tema utama dalam karya sastra Indonesia.

Saat ini, karya sastra Indonesia mengangkat tema eksistensi dengan nuansa islami. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat Indonesia yang saat ini lebih memilih novel-novel yang memberikan dimensi ruhiyah atau nilai-nilai pada kehidupan. Sebagaimana Mulyono (2011) pada penelitiannya yang berjudul “*Apresiasi Sastra Islam Di Indonesia*” menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia saat ini mengarah pada buku fiksi yang memberikan dampak secara moral terhadap pembaca. Pada penelitiannya menyebutkan bahwa pembaca buku fiksi mengalami beberapa faktor kejenuhan terhadap karya yang

tidak memberikan dampak secara moral yang berasal pada nilai-nilai Islam dan hanya fokus pada skala perasaan yang ditambah dengan nafsu dan hedonisme belaka. Nilai-nilai Islam pada karya sastra ditunjukkan dengan adanya penggambaran tokoh yang juga disertai latar bernuansa islam dan tidak luput dengan muatan dakwah yang dapat berupa dialog antar tokoh. Karya sastra dengan ciri tersebut banyak ditemukan pada karya fiksi era 1970-1990 an yang kemudian menggerakkan para penggemar sastra untuk mencari buku-buku fiksi yang lebih berbobot. Salah satu jenis karya sastra yang mengangkat tema eksistensi yang bernafaskan Islam adalah *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy.

Seperti pada penelitian dari Stanniyaturrohmah (2019) yang berjudul “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*”, menemukan keunikan pada tema eksistensi tokoh perempuan dalam teks novel karya Abidah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan tokoh utama perempuan yang mampu meraih eksistensinya. Tokoh perempuan pada teks mampu menunjukkan identitas perempuan yang memiliki potensi dalam dirinya seperti kemauan untuk belajar, berprestasi, keinginan setara dengan laki-laki dan kemauannya menjadi jati diri seorang perempuan. Bentuk eksistensi tersebut merupakan wujud dari pilihan yang dibuatnya atas kehendak sendiri. Dalam penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa karya Abidah khas dengan gerakan perlawanan perempuan (feminisme) yang melatarbelakangi tokoh perempuan dalam menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan uraian di atas, tema eksistensi tokoh perempuan dalam novel menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berbagai latar belakang yang mendasari tokoh utama perempuan untuk bertindak bebas dalam menentukan pilihannya menjadi dasar utama beberapa penulis perempuan. Arimbi (2018) menyebutkan beberapa penulis perempuan angkatan tahun 2000 seperti Ayu Utami, Dewi Lestari, dan Abidah El Khalieqy yang memfokuskan tulisannya ada eksistensi perempuan berlatar islam. Beberapa penulis di tahun 2000-an tersebut mampu menyajikan novel yang kritis terhadap isu atau fenomena masalah eksistensi perempuan. Namun belum ada penelitian yang mengungkap permasalahan eksistensial pada diri tokoh perempuan. Hal tersebut menjadi penting untuk ditelaah sebab pemahaman yang mendalam tentang eksistensi diri akan memperkuat identitas kita sebagai individu sebagaimana ada pada novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine.

Berdasarkan hal tersebut peneliti kemudian memilih novel *Hipernova* sebagai objek yang layak untuk diteliti. Terdapat hal yang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji teks novel *Hipernova; Pertama*, tema eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Hipernova* berbeda dengan tema eksistensi tokoh perempuan pada karya penulis perempuan sebelumnya seperti Abidah. Novel *Hipernova* mengangkat wacana keagamaan, spiritualisme, kebatinan, dan konsep diri secara kritis dalam mengupas tema eksistensi diri tokoh. Wacana tersebut dikembangkan dengan berbagai kritik atas realitas yang terjadi sebagaimana eksistensi diri yang sering menjadi problematika bagi setiap individu. Problematika tersebut muncul ketika realitas kehidupan menuntut individu untuk memilih keputusan terbaik dalam kehidupan termasuk dalam memilih keyakinan. Namun, tidak semua orang

menyadari akan pentingnya memilih keyakinannya sendiri. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Alawiyah mengenai “*Ateisme sebagai Akibat dari Kebobrokan Realitas*” (2019) yang menunjukkan bahwa kebobrokan realitas yang terjadi pada manusia saat ini menjadi alasan penyangkalan terhadap eksistensi Tuhan sehingga mereka lebih memilih masuk pada paham ateisme. Lebih lanjut, Alawiyah menjelaskan adanya tekanan sosial pada diri seseorang atas tuntutan pemerintah yang mewajibkan masyarakatnya memiliki agama dan bertuhan. Hal tersebut membuat status KTP hanya sebuah tulisan namun tidak dijalani dengan keyakinan dari hati dan membuat sebagian orang memilih untuk tidak bertuhan. Hal tersebut menjadi gambaran buruk realitas masyarakat. Tokoh utama pada novel ini menjadi perwakilan dari orang-orang yang tengah melakukan pencarian atas makna hidup di tengah buruknya realitas di sekitarnya.

Kompleksitas perjalanan eksistensi diri tokoh utama Novae ditunjukkan dengan keyakinan tokoh utama yang selalu berubah-ubah. Novae berasal dari latar belakang keluarga muslim yang mengharuskannya untuk memeluk agama Islam. Adanya keharusan untuk mengikuti kehendak orang lain yang mengekang kebebasan dalam memilih keyakinan sehingga menjadi problematika dalam eksistensi diri tokoh Novae. Kierkegaard (1992: 347) menegaskan bahwa individu harus dapat memilih dan memutuskan sendiri atas kehidupannya sebab hal tersebut mampu membentuk pribadi yang kokoh dan menunjukkan eksistensi diri. Pada masa berikutnya Novae memutuskan untuk menjadi ateis. Novae yang semula digambarkan ateis serta yakin akan eksistensinya kemudian berubah untuk meyakini Tuhan kembali. Perubahan keyakinan Novae tersebut memengaruhi

identitas dan eksistensinya. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah telaah atas dinamika perjalanan eksistensi tokoh Novae dalam memahami eksistensinya.

*Kedua*, tema eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Hipernova* lebih kompleks dan mendalam tentang pembahasan eksistensi tokoh serta belum ada penelitian lebih lanjut mengenai novel ini. Novel *Hipernova* merupakan novel baru yang terbit tahun 2018 karya penulis baru Fariza Auliya Jasmine. Sosok Fariza sebagai penulis baru novel Indonesia merupakan mantan pengidap *maladaptive Ray dreaming* dimana kondisi individu yang terjebak dalam lamunan yang sangat lama dan saat ini tengah fokus untuk memperdalam ilmu agama Islam (Jasmine, 2018). Keadaan tersebut mampu melahirkan novel *Hipernova* yang mengangkat tematik islami dan dengan teknik penceritaan yang unik. Novel *Hipernova* kemudian mampu berada pada deretan novel dengan penjualan terbaik pada gamedia.com. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sebagai penulis baru Fariza mampu bersaing dengan beberapa penulis perempuan Islam pendahulunya. Arimbi (2018, hal. 85) menjelaskan bagaimana penulis perempuan kontemporer di Indonesia di tahun 2000-an kritis namun penuh dengan gaya sehari-hari dan referensi sosial sebagaimana Abidah.

Sebagai penulis baru dengan *Hipernova* sebagai karya pertamanya, Fariza mampu memainkan perannya dengan menjadikan novel sebagai media dalam menyampaikan dakwah serta mampu menyampaikan kritik terhadap fenomena yang ada. Fariza mampu mempresentasikan kritik terhadap kenyataan atau isu Islam, pemahaman ideologi Islam yang dianggap bertentangan dengan ateisme, penggambaran tokoh lain yang digambarkan religius, tidak luput dengan muatan

dakwah yang dapat berupa dialog antar tokoh atau dialog antar pencerita dengan tokoh dengan konsep Islam dan ajaran tentang haram dan halal dalam Islam. Karakterisasi novel *Hipernova* tampak membuat novel menjadi pembahasan yang berat. Namun, tematik islami dalam novel *Hipernova* disajikan dengan gaya bahasa sehari-hari dan teknik penceritaan yang unik dengan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, posisi objek kajian novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine tidak dapat tergantikan oleh novel lainnya sebab tema yang lebih mendalam dan dengan karakter penulisan yang khas seperti gaya bahasa dan teknik penceritaan yang unik.

*Ketiga*, novel *Hipernova* mampu menyajikan teknik penceritaan yang unik. Teknik penceritaan yang unik pada teks novel *Hipernova* terletak pada adanya genre teks lain berupa *scrapbook*. *Scrapbook* tersebut berisi catatan tentang kehidupan tokoh Novae selama lima tahun terakhir. *Scrapbook* menjadi bagian terpenting dalam cerita dan menyumbang peranan hampir keseluruhan cerita. Dengan kata lain, hadirnya *scrapbook* mengindikasikan peranan penting dalam dinamika perubahan keyakinan yang memengaruhi identitas dan eksistensi tokoh Novae. Hal tersebut menjadi teka-teki dan layak untuk dikupas mengenai gagasan yang ada pada *scrapbook* dan perannya pada diri Novae dalam memahami eksistensinya. Penulisan isi *scrapbook* yang mengungkap masa lalu dan penulisan cerita juga ditulis dengan gaya dan ukuran tulisan yang berbeda. Hal tersebut kemudian menjadi karakteristik novel yang menunjukkan bahwa novel *Hipernova* memiliki penceritaan dengan dua sudut pandang yang berbeda dalam membangun

sebuah cerita. Hal tersebut menunjukkan permasalahan pada struktur teks novel *Hipernova*.

Permasalahan pada struktur teks novel *Hipernova* meliputi; *Pertama*, sudut pandang cerita dalam novel berasal dari pencerita dan *scrapbook* yang memuat refleksi kehidupan tokoh Novae dengan nilai-nilai Islam yang kental dan di susun dalam perspektif modern. Dengan kata lain, novel *Hipernova* dibentuk dari suara-suara yang berbeda yaitu dari sisi *scrapbook* tentang cerita masa lalu yang digabungkan dengan cerita saat ini sehingga membentuk keutuhan cerita. Hal tersebut kemudian membentuk sebuah dialog di dalam monolog cerita novel *Hipernova* dengan keterlibatan suara lain selain suara pencerita pada novel. Pengarang menggunakan konsep jarak dalam membangun cerita pada novel antara kisah hidup Novae selama lima tahun terakhir yang ditulis dalam *scrapbook* dengan kejadian atau peristiwa saat ini. *Kedua*, teks tersebut kemudian tampak tidak struktural. Teks tampak bolak-balik terhadap peristiwa membaca dan dibaca namun keduanya saling berkaitan, berjalan berdampingan yang artinya tidak mendominasi satu sama lain. *Ketiga*, novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine merupakan genre novel polifonik. Bakhtin (1984) menjelaskan bahwa genre polifonik ditunjukkan dengan adanya pluralitas suara dan unsur karnival pada teks. Genre novel polifonik pada teks novel *Hipernova* tampak pada adanya pluralitas suara yang kemudian membentuk cerita masa lalu dan saat ini membuat teks novel tampak meriah seperti karnival. Suara-suara yang ada akan membentuk hubungan dialogis sehingga membentuk sebuah gagasan besar (*great dialogue*). Kehadiran *scrapbook* pada teks mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan dialogis

dari suara-suara yang ada dan komposisi teks yang tampak meriah seperti sehingga memunculkan adanya unsur karnivalistik pada teks. Suara yang dibentuk dari *scrapbook* dengan cerita kisah hidup Novae selama lima tahun terakhir berjalan berdampingan dengan peristiwa saat ini yang disampaikan oleh suara pencerita namun kerap memperdebatkan gagasannya masing-masing.

Berdasarkan permasalahan penceritaan pada novel *Hipernova*, penelitian ini kemudian memanfaatkan teori dialogis Bakhtin. Bakhtin (1984) mengungkapkan bahwa prinsip dasar konstruksi novel polifonik adalah keadaan suara-suara yang dapat hadir berdampingan bersama yang kemudian membentuk hubungan dialogis dan adanya genre lain dalam teks novel polifonik. Oleh sebab itu, novel polifonik cenderung memiliki struktur teks yang tidak terstruktur dengan baik. Hal tersebut berpengaruh pada gaya verbal dalam sebuah novel tersebut yang membuatnya seperti pertunjukan yang indah (*carnival*). Hal tersebut menjadi keistimewaan pada teks novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine. Pemanfaatan teori dialogis dari Bakhtin menjadi alat untuk mengungkap gagasan bentuk eksistensi tokoh Novae yang ada pada novel *Hipernova*. Analisis tersebut menjadi pondasi yang mampu mengungkap tahapan eksistensi tokoh utama Novae. Eksistensi dipahami sebagai keberadaan manusia yang senantiasa menjadi. Kierkegaard (1992: 347) menegaskan bahwa menjadi manusia berarti menghadapi kegelisahan dan kecemasan atas setiap masalah dalam kehidupannya. Teori eksistensi dari Soren Kierkegaard kemudian menjadi teori pendukung yang dimanfaatkan untuk mengungkap pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang eksistensi dari tokoh Novae hingga menemukan eksistensi diri yang hakiki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagaimanakah gagasan-gagasan yang terbentuk dari analisis aspek polifonik dalam teks novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine?
- 2) Bagaimanakah hubungan gagasan yang ada dalam membentuk eksistensi tokoh Novae?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini:

- 1) Memahami gagasan-gagasan yang terbentuk dari analisis aspek polifonik dalam teks novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine
- 2) Memahami eksistensi tokoh Novae berdasarkan hubungan gagasan-gagasan yang terbentuk dari analisis aspek polifonik dalam struktur teks novel *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine

## 1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat pada bidang akademis terutama dalam ranah kajian sastra. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif serta sumbangan dalam penerapan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya yang menggunakan teori dialogis dari Bakhtin dalam menemukan unsur karnival dan hubungan dialogis yang terbentuk dalam karya sastra khususnya novel dengan tema Islam. Pemanfaatan teori dari

Bakhtin mampu mengungkap peranan penting dimana tokoh Noave mampu memahami diri atau eksistensinya oleh kehadiran *scrapbook* atau suara lain. Pemanfaatan teori Eksistensi sebagai teori pendukung mampu memberikan pemahaman mendalam akan eksistensi tokoh Novae dalam teks *Hipernova* karya Fariza Auliya Jasmine.

- 2) Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
  - a) Manfaat pada masyarakat; penelitian terhadap novel *Hipernova* ini diharapkan dapat menambah referensi pembacaan tentang novel tema religius dan pencarian jati diri sehingga menambah wawasan dan pemahaman kepada pembaca tentang hakikat eksistensi itu sendiri;
  - b) Manfaat dalam bidang pendidikan; penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa sastra baik jenjang sarjana maupun magister, khususnya yang mempelajari tentang teori bakhtin dan eksistensi diri autentik melalui perspektif teori eksistensi dari Soren Kierkegaard dalam karya sastra;
  - c) penelitian ini diharapkan mampu memudahkan pembaca dalam memahami isi dan makna pada novel *Hipernova* tentang cerita novel ini.